

STUDI HADITS



رسول الله
محمد ﷺ
وسلام

Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI



STUDI HADITS

علوم الحديث

Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI

Judul Asli :

علوم الحديث

Edisi Indonesia :

STUDI HADITS

Penyusun : Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI

Desain Sampul : Irfan

Setting Isi : Irfan

Penerbit : Pustaka Al-Bayyinah

Rabbani Residence C5

Jember

Telp. 0821-32527130

Cetakan Pertama :

09 Rabi'ul Akhir 1444 H / 04 November 2022 M

DAFTAR ISI

	Halaman
BASMALAH	i
SAMPUL DEPAN	iii
DATA BUKU	v
DAFTAR ISI	vii
HADITS	1
‘ <i>ULUMUL HADITS</i> ’	32
SYARAH HADITS	40
MARAJI’	47

HADITS

Hadits Nabawi

Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi ﷺ, baik berupa; perkataan, perbuatan, persetujuan maupun sifat. Adapun Atsar adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Sahabat atau Tabi'in. Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada umatnya agar berpegang teguh dengan Sunnah dan hadits beliau. Sebagaimana diriwayatkan dari Al-'Irbadh bin Sariyah ؓ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا
بِهَا عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ

“Berpegang teguhlah kepada sunnahku dan sunnah Khulafa yang mendapatkan petunjuk dan lurus. Berpegang teguhlah dengannya, gigitlah dengan gigi geraham kalian.”¹

Rasulullah ﷺ mendo'akan agar Allah ﷻ memberikan cahaya kepada wajah orang-orang yang menghafal hadits-hadits dari beliau lalu menyampaikannya kepada orang lain. Diriwayatkan dari Zaid bin Tsabit ؓ ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda;

نَضَّرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ غَيْرَهُ

“Semoga Allah ﷻ memberikan cahaya kepada wajah orang yang mendengar hadits dariku, lalu ia menghafalnya (lalu) menyampaikannya kepada selainnya.”²

¹ HR. Abu Dawud : 4607, lafazh ini miliknya, Tirmidzi : 2676 dan Ibnu Majah : 42. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رَحِمَهُ اللهُ في dalam *Shahihul Jami'* : 2549.

Kutubus Sittah

Sebagai upaya untuk menjaga hadits adalah dengan penulisan hadits dalam kitab-kitab hadits. Kitab hadits yang paling banyak digunakan oleh kaum muslimin adalah *kutubus sittah* (enam kitab hadits), yaitu:

a. *Shahih Bukhari*

Shahih Bukhari disusun oleh Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Bardizbah Al-Ju'fi رحمته الله.³ Kitab *Shahih Bukhari* diberi nama oleh penulisnya dengan *Al-Jami'ush Shahih*. Imam Bukhari menyeleksi hadits yang tercantum di dalamnya dari 600.000 hadits.

Beliau setiap akan menuliskan hadits dalam kitab tersebut beliau selalu berwudhu dan shalat dua rakaat dengan memohon petunjuk kepada Allah dalam menuliskannya. Imam Bukhari menyelesaikan penulisan kitab *Shahih Bukhari* selama 16 tahun. *Shahih Bukhari* terdiri dari:

- 97 kitab (pembahasan)
- 7.563 hadits, termasuk yang terulang

Dalam *Shahih Bukhari*, kitab pertama adalah “*Kitab Bad'il Wahyi*” (Kitab Permulaan Turunnya Wahyu). Adapun kitab terakhir ke-97 adalah “*Kitabut Tauhid*” (Kitab Tauhid). Bab pertama di *Shahih Bukhari* adalah “*Bab Kaifa Kana Bad'ul Wahyi ila Rasulillah ﷺ*” (Bab Bagaimana Permulaan Turunnya Wahyu Kepada Rasulullah ﷺ).” Sedangkan bab terakhir adalah “*Bab Qaulillahi Ta'ala, “Wa Nadha-ul Mawazinal Qistha li Yaumil Qiyamah” Wa anna A'mala Bani Adama wa Qaulahum Yuzanun*” (Bab Firman Allah Ta'ala, “Kami Akan Memasang Timbangan yang Tepat pada Hari Kiamat, Sedangkan Amalan Anak Adam dan Ucapan Mereka Akan ditimbang”).

² HR. Tirmidzi : 2656. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 6763.

³ Beliau adalah seorang *Muhaddits* yang wafat pada malam 'Idul Fitri tahun 256 H, dalam usia 62 tahun kurang 13 hari.

Hadits pertama dalam *Shahih Bukhari* adalah hadits yang diriwayatkan dari ‘Umar bin Khatthab رضي الله عنه ia berkata, aku mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

“*Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung pada niatnya dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang ia niatkan. Maka barangsiapa yang hijrahnya karena ingin mendapatkan dunia atau karena wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya tersebut kepada apa yang ditujunya.*”⁴

Adapun hadits terakhir dalam *Shahih Bukhari* adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda;

كَلِمَتَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ.

“*Dua kalimat yang dicintai oleh (Allah صلى الله عليه وسلم) Ar-Rahman, yang ringan (diucapkan) di lisan, (namun) berat (pahalanya) di timbangan (pada Hari Kiamat), (yaitu); ”Maha Suci Allah صلى الله عليه وسلم segala pujian bagi-Nya, Maha Suci Allah صلى الله عليه وسلم yang Maha Agung.*”⁵

⁴ HR. Bukhari : 1.

⁵ HR. Bukhari : 7563.

b. *Shahih Muslim*

Shahih Muslim disusun oleh Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.⁶ Kitab ini merupakan kitab induk hadits kedua setelah *Shahih Bukhari*. Imam Muslim mengumpulkan hadits-hadits yang setema dalam satu tempat dengan menyebutkan berbagai jalur dan lafazh-lafazh hadits. *Shahih Muslim* terdiri dari:

- Muqaddimah
- 54 kitab (pembahasan)
- 7.275, termasuk yang terulang

Dalam *Shahih Muslim*, kitab pertama setelah muqaddimah adalah “*Kitabul Iman*” (Kitab Iman). Adapun kitab terakhir ke-54 adalah “*Kitabut Tafsir*” (Kitab Tafsir). Bab pertama di *Shahih Muslim* adalah “*Bab Wujubir Riwaayah ‘anits Tsiqaat wa Tarkil Kadzdaabiin wat Tahdzir minal Kadzib ‘ala Rasulillah ﷺ*” (Bab Wajibnya Mengambil Riwayat dari Perawi yang Terpercaya dan Meninggalkan Para Pendusta dan Peringatan dari Berdusta Atas Rasulullah ﷺ). Sedangkan bab terakhir adalah “*Bab fi Qaulihi Ta’ala, ‘Hadzani Khashmanikh Tashamuu fi Rabbihim*” (Bab firman Allah Ta’ala, “Inilah Dua Golongan yang bertengkar, Mereka Saling Bertengkar Mengenai Rabb Mereka”).

Hadits pertama dalam *Shahih Muslim* adalah hadits yang diriwayatkan dari ‘Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

لَا تَكْذِبُوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ يَكْذِبْ عَلَيَّ يَلِجِ النَّارَ.

“*Janganlah kalian berdusta atasku. Karena sesungguhnya barangsiapa yang berdusta atasku niscaya ia akan dimasukkan ke Neraka.*”⁷

⁶ Beliau adalah seorang *Muhaddits* yang wafat tahun 261 H di Naisabur, dalam usia 55 tahun.

⁷ HR. Muslim : 1.

Adapun hadits terakhir dalam *Shahih Muslim* adalah hadits yang diriwayatkan dari Qais bin 'Ubad رضي الله عنه ia berkata;

سَمِعْتُ أَبَا ذَرٍّ يُقْسِمُ لَنَزَلَتْ { هَذَانِ خَصْمَانِ } بِمِثْلِ
حَدِيثِ هُشَيْمٍ.

“Aku Mendengar Abu Dzar رضي الله عنه bersumpah bahwa turunnya ”Inilah dua golongan yang bertangkat”⁸ seperti hadits Husyaim.”⁹

c. *Sunan Abi Dawud*

Sunan Abi Dawud disusun oleh Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani رحمته الله.¹⁰ *Sunan Abi Dawud* merupakan kitab induk hadits ketiga setelah *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Imam Abu Dawud menyeleksi hadits yang tercantum di dalamnya dari 500.000 hadits. *Sunan Abi Dawud* terdiri dari:

- 35 kitab (pembahasan)
- 1.871 bab
- 5.274 hadits.

Dalam *Sunan Abi Dawud*, kitab pertama adalah “*Kitabut Thaharah*” (Kitab Bersuci). Adapun kitab terakhir ke-35 adalah “*Kitabul Adab*” (Kitab Adab). Bab pertama di *Sunan Abi Dawud* adalah “*Bab At-Takhalli 'inda Qada-il Hajah*” (Bab Menjauhkan Diri Ketika Buang Hajat). Sedangkan bab terakhir adalah “*Bab fir Rajul Yasubbud Darh*” (Bab Tentang Seorang yang Mencela Masa).

Hadits pertama dalam *Sunan Abi Dawud* adalah hadits yang diriwayatkan dari Al-Mughirah bin Syu'bah رضي الله عنه;

⁸ QS. Al-Hajj : 19.

⁹ HR. Muslim : 3033.

¹⁰ Beliau adalah seorang *Muhaddits* yang wafat tahun 275 H di Bashrah, dalam usia 73 tahun.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا ذَهَبَ الْمَذْهَبُ
أَبْعَدَ.

“Nabi ﷺ jika pergi buang hajat, beliau pergi ke tempat yang jauh.”¹¹

Adapun hadits terakhir dalam *Sunan Abi Dawud* adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, Allah ﷻ berfirman;

يُؤْذِنِي بِنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ بِيَدِي الْأَمْرُ أُقَلِّبُ
الَّيْلَ وَالنَّهَارَ.

“Anak Adam menyakiti-Ku (saat) ia mencela masa, padahal Aku adalah (Pemilik dan Pengatur) masa. Segala urusan berada di tangan-Ku. Aku yang membolak-balikkan malam dan siang.”¹²

d. *Sunan Tirmidzi*

Sunan Tirmidzi yang juga dikenal dengan nama *Jami' At-Tirmidzi* disusun oleh Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah As-Sulami At-Tirmidzi رحمته الله.¹³ *Sunan Tirmidzi* merupakan kitab induk hadits keempat setelah *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim* dan *Sunan Abu Dawud*. Metode Tirmidzi dalam menyusun *Sunannya* adalah dengan urutan bab. *Sunan Tirmidzi* terdiri dari:

- 49 kitab (pembahasan)
- 2.376 bab
- 3.956 hadits.

¹¹ HR. Abu Dawud : 1. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 4724.

¹² HR. Abu Dawud : 5274. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 4343.

¹³ Beliau adalah seorang *Muhaddits* yang wafat tahun 279 H di Tirmidz, dalam usia 70 tahun.

Dalam *Sunan Tirmidzi*, kitab pertama adalah “*Kitabul Thaharah ‘an Rasulillah ﷺ*” (Kitab Thaharah dari Rasulullah ﷺ). Adapun kitab terakhir ke-49 adalah “*Kitabul ‘Ilal*” (Kitab ‘Ilal). Bab pertama di *Sunan Tirmidzi* adalah “*Bab Ma Ja-a Laa Tuqbalu Shalah bi Ghairi Thuhur*” (Bab Tidak Diterima Shalat Tanpa Bersuci). Sedangkan bab terakhir adalah “*Bab fi Fadhli Syam wal Yaman*” (Bab Keutamaan Syam dan Yaman).

Hadits pertama dalam *Sunan Tirmidzi* adalah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Umar رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ beliau bersabda;

لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طَهْوَرٍ وَلَا صَدَقَةٌ مِنْ غُلُولٍ

“Tidak diterima shalat tanpa bersuci dan tidak (diterima) sedekah dari pengkhianatan.”¹⁴

Adapun hadits terakhir dalam *Sunan Tirmidzi* adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ ia berkata;

قَدْ أَذْهَبَ اللَّهُ عَنْكُمْ عُيْبَةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَفَخَرَهَا بِالْأَبَاءِ مُؤْمِنٌ
تَقِيٌّ وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ وَالنَّاسُ بَنُو آدَمَ وَآدَمُ مِنْ تُرَابٍ

“Sungguh Allah ﷻ telah menghilangkan dari kalian kesombongan jahiliyah dan kebanggaan dengan nenek moyang (kalian). (Yang ada adalah) orang beriman yang yang bertaqwa dan pendosa yang celaka. Manusia adalah anak cucu Adam dan Adam (tercipta) dari tanah.”¹⁵

¹⁴ HR. Tirmidzi : 1. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 7384.

¹⁵ HR. Tirmidzi : 3956. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 5482.

e. *Sunan Nasa'i*

Kitab *Sunan Nasa'i* diberi nama oleh penulisnya dengan *Al-Mujtaba*. *Sunan Nasa'i* disusun oleh Abu 'Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'i رحمته الله.¹⁶ *Sunan Nasa'i* merupakan kitab induk hadits kelima setelah *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Tirmidzi*. *Sunan Nasa'i* terdiri dari:

- 52 kitab (pembahasan)
- 5.758 hadits.

Dalam *Sunan Nasa'i*, kitab pertama adalah “*Kitabul Thaharah*” (Kitab Bersuci). Adapun kitab terakhir ke-52 adalah “*Kitabul Asyribah*” (Kitab Minuman). Bab pertama di *Sunan Nasa'i* adalah “*Bab Ta'wil Qaulili 'Azza wa Jalla, 'Idza Qumtum ilash Shalah Faghsilu Wujuhakum wa Aidiyakum ilal Marafiq*” (Bab Tafsir Firman-Nya 'Azza wa Jalla, “Apabila Kalian Hendak Melaksanakan Shalat, Maka Basuhlah Wajah Kalian dan Tangan Kalian Sampai Siku-siku). Sedangkan bab terakhir adalah “*Bab Dzikiril Asyribah Al-Mubahah*” (Bab Tentang Minuman yang Diperbolehkan).

Hadits pertama dalam *Sunan Nasa'i* adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda;

إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ فَلَا يَغْمِسُ يَدَهُ فِي وَضُوئِهِ
حَتَّى يَغْسِلَهَا ثَلَاثًا فَإِنْ أَحَدُكُمْ لَا يَدْرِئُ أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ.

“Jika salah seorang di antara kalian bangun dari tidurnya, maka janganlah ia mencelupkan tangannya ke dalam tempat wudhunya hingga membasuh tangannya tiga kali. Karena

¹⁶ Beliau adalah seorang *Muhaddits* yang wafat tahun 303 H di Ramalah Palestina, dalam usia 88 tahun.

sesungguhnya salah seorang dari kalian tidak mengetahui dimana tangannya bermalam.”¹⁷

Adapun hadits terakhir dalam *Sunan Nasa’i* adalah hadits yang diriwayatkan dari Jarir رضي الله عنه, ia berkata;

كَانَ بَنُ شُبْرَمَةَ لَا يَشْرَبُ إِلَّا الْمَاءَ وَاللَّبَنَ.

“Ibnu Syubrumah رضي الله عنه tidak minum, kecuali air dan susu.”¹⁸

f. *Sunan Ibni Majah*

Sunan Ibni Majah disusun oleh Abu ‘Abdillah Muhammad bin Yazid bin ‘Abdillah bin Majah Ar-Rab’i Al-Qazwini رحمته الله.¹⁹ *Sunan Ibni Majah* merupakan kitab induk hadits keenam setelah *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan Tirmidzi* dan *Sunan Nasa’i*. Ibnu Majah dalam *Sunannya* tidak mengulang penyebutan hadits, kecuali hanya sedikit yang dianggap penting oleh Ibnu Majah. Metode Ibnu Majah dalam menyusun *Sunannya* adalah dengan urutan bab. Terdiri dari:

- Muqaddimah
- 37 kitab (pembahasan)
- 1.515 bab
- 4.341 hadits.

Terdapat 3.002 hadits yang juga diriwayatkan oleh lima kitab hadits lainnya, sedangkan 1.339 hadits yang Ibnu Majah meriwayatkan secara menyendiri. Dari 1.339 hadits tersebut:

- 428 hadits shahih
- 199 hadits hasan

¹⁷ HR. Nasa’i : 1. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami’* : 332.

¹⁸ HR. Nasa’i : 5758.

¹⁹ Beliau adalah seorang *Muhaddits* yang wafat pada bulan Ramadhan tahun 273 H di Qazwin Iraq, dalam usia 64 tahun.

- 613 hadits dha'if
- 99 hadits sanadnya sangat lemah, munkar atau dusta.²⁰

Dalam *Sunan Ibn Majah*, kitab pertama setelah muqaddimah adalah “*Kitabuth Thaharah wa Sunanuha*” (Kitab Thaharah dan Sunnah-sunnahnya). Adapun kitab terakhir ke-37 adalah “*Kitabuz Zuhd*” (Kitab Zuhud). Bab pertama di *Sunan Ibn Majah* adalah “*Bab Ittiba’i Sunnati Rasulillah ﷺ*” (Bab Mengikuti Sunnah Rasulullah ﷺ).” Sedangkan bab terakhir adalah “*Bab Shifatil Jannah*” (Bab Sifat Surga).

Hadits pertama dalam *Sunan Ibn Majah* adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

مَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا.

“*Apa yang aku perintahkan kepada kalian, maka ambillah. Apa yang aku larang kalian darinya, maka tinggalkanlah.*”²¹

Hadits ini merupakan kaidah yang mencakup seluruh permasalahan pokok dan cabang dalam agama Islam, baik yang lahir maupun yang batin.²²

Adapun hadits terakhir dalam *Sunan Ibn Majah* adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

²⁰ *Tadwinus Sunnah An-Nabawiyah*, Az-Zahrani.

²¹ HR. *Ibni Majah* : 1. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahih Ibn Majah* : 1.

²² *Taisirul Karimir Rahman*, 851.

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا لَهُ مَنْزِلَانِ: مَنْزِلٌ فِي الْجَنَّةِ وَمَنْزِلٌ فِي النَّارِ فَإِذَا مَاتَ فَدَخَلَ النَّارَ وَرَثَ أَهْلَ الْجَنَّةِ مَنْزِلَهُ. فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ.

“Tidaklah ada seorang pun dari kalian, melainkan (telah disiapkan) baginya dua tempat tinggal, (yaitu) tempat tinggal di Surga dan tempat tinggal di Neraka. Apabila ia meninggal dunia dan ia masuk ke Neraka, maka penghuni Surga (akan) mewarisi tempat tinggalnya (di Surga). Itulah (makna) firman Allah ﷻ, “Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi.”²³,²⁴

Derajat hadits yang terdapat dalam *Sunan Ibn Majah* ada yang shahih, hasan, dha’if, bahkan ada pula yang maudhu’ (palsu). *Sunan Ibn Majah* merupakan kitab Sunan yang paling banyak memuat hadits dha’if. Dari 4.341 hadits terdapat sekitar 948 hadits dha’if dalam *Sunan Ibn Majah*, bahkan 66 hadits dari hadits-hadits tersebut adalah hadits yang maudhu’. Berkata Adz-Dzahabi رَحِمَهُ اللهُ;

فِيهِ مَنَاكِبِرٌ وَقَلِيلٌ مِنَ الْمَوْضُوعَاتِ

“Di dalam (*Sunan Ibn Majah*) terdapat hadits-hadits munkar²⁵ dan sedikit hadits-hadits palsu.”²⁶

²³ QS. Al-Mu’minun : 10.

²⁴ HR. Ibn Majah : 4341, secara menyendiri. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رَحِمَهُ اللهُ dalam *Shahih Ibn Majah* : 3503.

²⁵ Hadits munkar adalah hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang dha’if, yang menyelisihhi periwayatan perawi yang *maqbul* (yang diterima periwayatannya).

²⁶ *Musthalahul Hadits libni ‘Utsaimin*, 54.

As-Suyuthi رحمته الله juga pernah mengatakan, “Ibnu Majah menyendiri dalam meriwayatkan hadits dari perawi yang tertuduh berdusta, pencuri hadits dan sebagian haditsnya tidak diketahui melainkan dari jalur mereka.”²⁷

Oleh karena itu pada urutan kitab induk hadits yang keenam para ulama’ berbeda pendapat antara memilih *Sunan Ibni Majah* atau *Muwaththa’* Malik. Di antara ulama’ yang memosisikan *Muwaththa’* Malik di urutan keenam adalah Ahmad bin Razin As-Sarqasthi (yang wafat tahun 535 H) dan Ibnul Atsir (yang wafat tahun 606 H).²⁸ Namun menurut pendapat yang masyhur di kalangan para ulama’ mutakhirin *Sunan Ibni Majah* merupakan kitab keenam dari enam kitab induk hadits.

Ulama’ yang pertama kali menjadikan *Sunan Ibni Majah* sebagai kitab keenam adalah Muhammad bin Thahir Al-Maqdisi (yang wafat tahun 507 H).²⁹ Muhammad bin Thahir Al-Maqdisi pernah mengatakan, ”Aku menulis *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim* dan *Sunan Abi Dawud* sebanyak 7x. Aku menulis *Sunan Ibni Majah* sebanyak 10x.”³⁰ Lalu ulama’ yang berikutnya adalah *Al-Hafizh* ‘Abdul Ghani bin ‘Abdul Wahid Al-Maqdisi (yang wafat tahun 600 H).³¹

²⁷ *Musthalahul Hadits libni ‘Utsaimin*, 54.

²⁸ *Taujihun Nazhar*, 153.

²⁹ Muhammad bin Thahir Al-Maqdisi pernah berjalan siang dan malam hingga menempuh 20 *farsakh* (100 Km).” Beliau pernah mengatakan, ”Aku pernah kencing darah dua kali saat-saat belajar hadits, sekali di Bagdad dan sekali di Makkah. Yang demikian itu karena aku berjalan (dari Andalusia, spanyol) ke Baghdad dan ke Makkah di bawah terik sinar matahari yang menyengat, sehingga aku mengalami hal tersebut. Aku tidak pernah sama sekali naik kendaraan ketika belajar hadits kecuali sekali saja, dengan membawa kitab di pundakku.” (*Kaifa Tatahammas*, Muhammad bin Shalih)

³⁰ *Tazkiratul Huffazh lidz Dzahabi*, 4/1242.

³¹ *Sunan Ibni Majah: Tarjamah*, 7.

Berikut ini beberapa hadits maudhu' dalam *Sunnah Ibnu Majah*, yang Ibnu Majah meriwayatkannya secara menyendiri:

1. Hadits nomor 1373 tentang; shalat 20 rakaat antara Maghrib dan Isya'

Dari 'Aisyah رضي الله عنها ia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

مَنْ صَلَّى بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ عِشْرِينَ رَكْعَةً بَنَى اللَّهُ لَهُ
بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ.

*“Barangsiapa yang shalat (sunnah) di antara Maghrib dan Isya' 20 rakaat, (maka) Allah ﷻ akan membangunkan baginya rumah di Surga.”*³²

2. Hadits nomor 1437 tentang; menjenguk orang sakit setelah tiga hari

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه ia berkata;

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَعُودُ مَرِيضًا إِلَّا بَعْدَ
ثَلَاثٍ.

*“Nabi ﷺ tidak menjenguk orang sakit, kecuali setelah 3 hari.”*³³

3. Hadits nomor 2152 tentang; manusia yang paling dusta

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

³² HR. Ibnu Majah : 1373. Hadits ini adalah hadits maudhu' menurut Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Dha'if Ibn Majah* : 288.

³³ HR. Ibnu Majah : 1437. Hadits ini adalah hadits maudhu' menurut Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Dha'if Ibn Majah* : 302.

أَكْذَبُ النَّاسِ الصَّبَاغُونَ وَالصَّوَاغُونَ.

“Manusia paling dusta adalah tukang warna baju dan tukang sepuh perhiasan (dengan emas).”³⁴

4. Hadits nomor 2307 tentang; dampak qurban ayam

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

عِنْدَ اتِّخَاذِ الْأَغْنِيَاءِ الدَّجَاجِ يَأْذَنُ اللَّهُ بِهَلَاكِ الْقُرَى.

“Ketika orang kaya (di suatu negeri) berqurban dengan ayam, (niscaya) Allah ﷻ mengizinkan untuk menghancurkan negeri (tersebut).”³⁵

5. Hadits nomor 3358 tentang; mengantar tamu sampai pintu

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

إِنَّ مِنْ السُّنَّةِ أَنْ يَخْرُجَ الرَّجُلُ مَعَ ضَيْفِهِ إِلَى بَابِ الدَّارِ.

“Sesungguhnya termasuk Sunnah seorang laki-laki mengantarkan tamunya sampai ke pintu rumah.”³⁶

Berikut ini beberapa hadits dha’if dalam *Sunnah Ibnu Majah*, yang Ibnu Majah meriwayatkannya secara menyendiri:

³⁴ HR. Ibnu Majah : 2152. Hadits ini adalah hadits maudhu’ menurut Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Dha’if Ibni Majah* : 470.

³⁵ HR. Ibnu Majah : 2307. Hadits ini adalah hadits maudhu’ menurut Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Dha’if Ibni Majah* : 506.

³⁶ HR. Ibnu Majah : 3358. Hadits ini adalah hadits maudhu’ menurut Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Dha’if Ibni Majah* : 734.

1. Hadits nomor 301 tentang; doa keluar dari tempat buang hajat
Dari Anas bin Malik رضي الله عنه ia berkata;

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَرَجَ مِنَ الْخَلَاءِ قَالَ:
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنِّي الْأَذَى وَعَافَانِي.

“Nabi ﷺ jika keluar dari tempat buang hajat beliau berdoa,
“Segala puji bagi Allah ﷻ yang mengeluarkanku dari gangguan
dan (telah) menyelamatkanku.”³⁷

2. Hadits nomor 757 tentang; balasan mengeluarkan kotoran dari
masjid

Dari Abu Sa’id Al-Khudri رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ
bersabda;

مَنْ أَخْرَجَ أَذَى مِنْ الْمَسْجِدِ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ.

“Barangsiapa yang mengeluarkan kotoran dari masjid, (maka)
Allah ﷻ akan membangun baginya rumah di Surga.”³⁸

3. Hadits nomor 1333 tentang; wajah indah karena shalat malam
Dari Jabir رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

مَنْ كَثُرَتْ صَلَاتُهُ بِاللَّيْلِ حَسُنَ وَجْهُهُ بِالنَّهَارِ.

“Barangsiapa yang banyak shalat malamnya, (niscaya)
wajahnya akan indah di siang hari.”³⁹

³⁷ HR. Ibnu Majah : 301. Hadits ini didha’ifkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله
dalam *Dha’if Ibni Majah* : 60.

³⁸ HR. Ibnu Majah : 757. Hadits ini didha’ifkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله
dalam *Dha’if Ibni Majah* : 166.

4. Hadits nomor 1693 tentang; tidur siang untuk membantu *qiyamul lail*

Dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ beliau bersabda;

اسْتَعِينُوا بِطَعَامِ السَّحْرِ عَلَى صِيَامِ النَّهَارِ وَبِالْقِنُؤَلَةِ عَلَى قِيَامِ اللَّيْلِ.

“Bantulah puasa siang hari dengan dengan makanan sahur dan (bantulah) *qiyamul lail* dengan *qailulah* (tidur siang).”⁴⁰

5. Hadits nomor 1921 tentang; larangan mendatangi istri tanpa penutup

Dari 'Utbah bin 'Abdis Sulami رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

إِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ أَهْلَهُ فَلْيَسْتَتِرْ وَلَا يَتَجَرَّدَ تَجَرُّدَ الْعَيْرَيْنِ.

“Apabila salah seorang di antara kalian mendatangi istrinya, maka hendaklah ia mengenakan penutup. Janganlah ia telanjang (*seperti*) telanjangnya dua unta.”⁴¹

Berikut ini beberapa hadits shahih dalam *Sunnah Ibnu Majah*, yang Ibnu Majah meriwayatkannya secara menyendiri:

1. Hadits nomor 254 tentang; kesalahan niat dalam menuntut ilmu

Dari Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda;

³⁹ HR. Ibnu Majah : 1333. Hadits ini didha'ifkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Dha'if Ibnu Majah* : 280.

⁴⁰ HR. Ibnu Majah : 1693. Hadits ini didha'ifkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Dha'if Ibnu Majah* : 373.

⁴¹ HR. Ibnu Majah : 1921. Hadits ini didha'ifkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Dha'if Ibnu Majah* : 421.

لَا تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ لِتُبَاهُوا بِهِ الْعُلَمَاءَ وَلَا لِتُمَارُوا بِهِ السُّفَهَاءَ
وَلَا تَخَيَّرُوا بِهِ الْمَجَالِسَ فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَالْتَّارُ النَّارُ.

“Janganlah kalian mempelajari ilmu untuk membanggakan diri di hadapan ulama’, jangan pula untuk membantah orang-orang yang tidak berilmu serta jangan untuk memilih tempat di majelis. Barangsiapa yang melakukan hal tersebut, maka sungguh Neraka (lebih layak baginya).”⁴²

2. Hadits nomor 734 tentang; larangan keluar dari masjid setelah adzan

Dari ‘Utsman رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

مَنْ أَدْرَكَهُ الْأَذَانُ فِي الْمَسْجِدِ ثُمَّ خَرَجَ لَمْ يَخْرُجْ لِحَاجَةٍ
وَهُوَ لَا يُرِيدُ الرَّجْعَةَ فَهُوَ مُنَافِقٌ.

“Barangsiapa mendapati adzan di dalam masjid, kemudian ia keluar bukan karena suatu hajat dan ia tidak ingin kembali (ke masjid), maka ia (termasuk) munafik.”⁴³

3. Hadits nomor 2142 tentang; berbuat baik dalam mencari dunia

Dari Abu Humaid As-Sa’idi رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

أَجْمَلُوا فِي طَلَبِ الدُّنْيَا فَإِنَّ كُلَّ مُيسَّرٍ لِمَا خُلِقَ لَهُ.

⁴² HR. Ibnu Majah : 254. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahih Ibni Majah* : 206.

⁴³ HR. Ibnu Majah : 734. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahih Ibni Majah* : 600.

“Berbuat baiklah dalam mencari dunia, karena sungguh setiap orang (akan) dimudahkan (untuk melakukan) apa yang ia diciptakan.”⁴⁴

4. Hadits nomor 2619 tentang; terbunuhnya seorang mukmin

Dari Al-Bara' bin 'Azib رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

لَزَوَالِ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ قَتْلِ مُؤْمِنٍ بِغَيْرِ حَقٍّ.

“Sungguh hancurnya dunia lebih ringan di sisi Allah ﷻ daripada terbunuhnya seorang mukmin tanpa hak.”⁴⁵

5. Hadits nomor 4175 tentang; larangan untuk sombong

Dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, Allah ﷻ berfirman;

الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي وَالْعِظْمَةُ إِزَارِي فَمَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا أَلْقَيْتُهُ فِي النَّارِ.

“Kesombongan adalah selendang-Ku dan keagungan adalah sarung-Ku. Barangsiapa yang mengambil salah satunya dari-Ku, (niscaya) Aku (akan) melemparkannya ke Neraka.”⁴⁶

⁴⁴ HR. Ibnu Majah : 2142. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahih Ibni Majah* : 1742.

⁴⁵ HR. Ibnu Majah : 2619. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahih Ibni Majah* : 2121.

⁴⁶ HR. Ibnu Majah : 4175. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahih Ibni Majah* : 3366.

Hadits Qudsi

Hadits qudsi adalah hadits yang diriwayatkan oleh Nabi ﷺ dari Allah ﷻ tetapi bukan dengan rangkaian, susunan dan kemukjizatan seperti Al-Qur'an. Rangkaian dan susunan lafadh atau kalimat dalam hadits qudsi hampir sama dengan hadits nabawi. Derajat hadits qudsi juga sama seperti hadits nabawi; ada yang shahih, hasan, dha'if, bahkan ada pula yang maudhu'. Hadits qudsi lebih fokus pada motivasi dan pembinaan jiwa manusia agar melakukan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan. Sebagian besar hadits qudsi diriwayatkan secara *ahad*, tidak banyak yang diriwayatkan secara *mutawatir*.

Adapun perbedaan antara hadits qudsi dengan Al-Qur'an adalah:

1. Al-Qur'an lafadh dan maknanya dari Allah, sedangkan hadits qudsi maknanya dari Allah dan lafazhnya dari Nabi ﷺ.
2. Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah yang berpahala, sedangkan membaca hadits qudsi membacanya bukan ibadah yang dijanjikan akan mendapatkan pahala.
3. Al-Qur'an penetapannya disyaratkan secara mutawatir, sedangkan hadits qudsi penetapannya tidak disyaratkan secara mutawatir.

Hadits qudsi terbagi dalam beberapa tema antara lain:

a. Para Nabi dan orang terdahulu

Misalnya; Nabi yang membunuh semut. Dari Abu Hurairah ؓ ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda;

قَرَصَتْ نَمْلَةٌ نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ فَأَمَرَ بِقَرْيَةِ النَّمْلِ فَأُحْرِقَتْ
فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ أَنْ قَرَصَتْكَ نَمْلَةٌ أَحْرَقْتَ أُمَّةً مِنَ الْأُمَمِ
تُسَبِّحُ؟

“Seorang Nabi dari para Nabi (Allah ﷻ) digigit seekor semut. Lalu ia memerintahkan (kepada orang-orang) agar sarang semut itu dibakar. Kemudian Allah ﷻ mewahyukan kepadanya, “Engkau hanya digigit oleh seekor semut, (namun) mengapa engkau membakar sekelompok umat dari umat-umat yang bertasbih (kepada-Ku)?”⁴⁷

b. Keimanan dan tauhid

Misalnya; Allah ﷻ tidak membutuhkan sekutu. Dari Abu Hurairah ؓ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, Allah ﷻ berfirman;

أَنَا أَعْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ
مَعِيَ غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكُهُ.

“Aku adalah Dzat yang tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa yang melakukan suatu amalan yang di dalamnya ia menyekutukan-Ku dengan selain-Ku, maka Aku meninggalkannya dan sekutunya.”⁴⁸

c. Ibadah

Misalnya; luangkan waktu untuk beribadah. Dari Abu Hurairah ؓ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

يَقُولُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ: يَا ابْنَ آدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي، أَمْلاً صَدْرَكَ
غِنَى، وَأَسَدَّ فَقْرَكَ. وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ، مَلَأْتُ صَدْرَكَ شُغْلًا،
وَلَمْ أَسَدِّ فَقْرَكَ.

⁴⁷ Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari : 3019, lafazh ini miliknya, Muslim : 2241, Abu Dawud : 5266, Nasa’i : 4358 dan Ibnu Majah 3225. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ؒ dalam *Shahihul Jami’* : 4388.

⁴⁸ HR. Muslim : 2985.

“Allah ﷻ berfirman, “Wahai anak Adam, luangkanlah (waktumu) untuk menyembah-Ku, (niscaya) Aku akan memenuhi hatimu dengan kekayaan dan Aku akan menutupi kefakiranmu. Jika engkau tidak melakukan yang demikian, (niscaya) Aku akan memenuhi hatimu dengan kesibukan dan Aku tidak akan menutupi kefakiranmu.”⁴⁹

d. Keutamaan

Misalnya; keutamaan persaksian tentangga dekat. Dari Anas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda;

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ فَيَشْهَدُ لَهُ أَرْبَعَةٌ أَهْلٍ أَيْبَاتٍ مِنْ جِيرَانِهِ
الْأَذْنِينَ إِلَّا قَالَ: قَدْ قَبِلْتُ عِلْمَكُمْ فِيهِ وَغَفَرْتُ لَهُ مَا لَا
تَعْلَمُونَ.

“Tidaklah ada seorang muslim yang meningga dunia, lalu ia dipersaksikan oleh empat keluarga dari tetangga dekatnya, melainkan Allah ﷻ berfirman, “Sungguh Aku telah menerima pengetahuan kalian tentangnya dan Aku mengampuni (dosa)nya yang tidak kalian ketahui.”⁵⁰

e. Akhlak mulia

Misalnya; Berbaik Sangka Kepada Allah ﷻ. Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata, Nabi ﷺ bersabda, Allah ﷻ berfirman;

⁴⁹ HR. Tirmidzi : 2466 dan Ibnu Majah : 4107, lafazh ini miliknya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Ibnu Majah* : 3315.

⁵⁰ HR. Ahmad, lafazh ini miliknya, Hakim : 1398, Abu Ya'la : 3481 dan Ibnu Hibban : 3026. Hadits ini derajatnya *Hasan Shahih* menurut Syaikh Al-Albani ﷺ dalam *Shahihut Targhib wat Tarhib* : 3515.

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي
 نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ
 خَيْرٍ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ
 تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ
 هَرْوَلَةً.

“Aku tergantung pada persangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Aku (akan) bersamanya jika ia mengingat-Ku. Apabila ia mengingat-Ku di dalam dirinya, (maka) Aku (akan) mengingatnya dalam Diri-Ku. Apabila ia mengingat-Ku di suatu keramaian, (maka) Aku (akan) mengingatnya di suatu keramaian yang lebih baik dari mereka. Apabila ia mendekatkan diri kepada-Ku satu jengkal, (maka) Aku (akan) mendekat kepadanya satu hasta. Apabila ia mendekatkan diri kepada-Ku satu hasta, (maka) Aku (akan) mendekat kepadanya satu depa. Apabila ia datang kepada-Ku dengan berjalan, (maka) Aku (akan) mendatanginya dengan berjalan cepat.”⁵¹

f. Larangan

Misalnya; larangan mencela masa. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, Allah عز وجل berfirman;

يُؤْذِنِي بِنِ أَدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ بِيَدِي الْأَمْرُ أُقَلِّبُ
 اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ.

⁵¹ Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari : 7405, lafazh ini miliknya, Muslim : 2675, Tirmidzi : 3603, Ibnu Majah : 3822 dan Ahmad. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahih Ibnu Majah* : 3080.

“Anak Adam menyakiti-Ku saat mencela masa, padahal Aku adalah (Pemilik dan Pengatur) masa. Segala urusan berada di tangan-Ku. Aku yang membolak-balikkan malam dan siang.”⁵²

g. Kematian dan Hari Kiamat

Misalnya; Senang Bertemu Dengan Allah ﷻ. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, Allah ﷻ berfirman;

إِذَا أَحَبَّ عَبْدِي لِقَائِي أَحْبَبْتُ لِقَاءَهُ، وَإِذَا كَرِهَ لِقَائِي كَرِهْتُ لِقَاءَهُ.

“Jika hamba-Ku senang bertemu dengan-Ku, (maka) Aku pun senang bertemu dengannya. (Namun) jika ia tidak senang bertemu dengan-Ku, (maka) Aku pun tidak senang bertemu dengannya.”⁵³

Tidak semua hadits qudsi shahih, ada beberapa hadits qudsi yang derajatnya dha’if. Berikut ini beberapa hadits qudsi yang derajatnya dha’if:

1. Hadits tentang; kecintaan Allah ﷻ kepada hamba yang menyegerakan berbuka

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, Allah ﷻ berfirman;

أَحَبُّ عِبَادِي إِلَيَّ أَعْجَلُهُمْ فِطْرًا.

“Hamba yang paling Aku cintai adalah yang paling bersegera dalam berbuka.”⁵⁴

⁵² Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari : 4826, Muslim : 2246 dan Abu Dawud : 5274. Hadits ini merupakan hadits terakhir dalam *Sunan Abi Dawud*. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami’* : 4343.

⁵³ HR. Bukhari : 7504 dan Nasa’i : 1835. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami’* : 4303.

⁵⁴ HR. Tirmidzi : 700. Hadits ini dha’ifkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Dha’iful Jami’* : 4031.

2. Hadits tentang; amalan kebaikan di awal malam dan di akhir siang

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

مَا مِنْ حَافِظَيْنِ رَفَعَا إِلَى اللَّهِ مَا حَفِظَا مِنْ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ
فَيَجِدُ اللَّهُ فِي أَوَّلِ الصَّحِيفَةِ وَفِي آخِرِ الصَّحِيفَةِ خَيْرًا إِلَّا
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَشْهَدُكُمْ أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي مَا بَيْنَ
طَرَفِي الصَّحِيفَةِ.

“Tidaklah ada dua Malaikat Hafazhah yang menghadap kepada Allah ﷻ (dengan menyampaikan) apa yang telah mereka (tuliskan tentang amalan hamba) di malam atau siang hari lalu Allah ﷻ mendapati kebaikan pada awal lembaran dan pada akhir lembaran tersebut, kecuali Allah ﷻ berfirman, “Aku bersaksi kepada kalian bahwa sungguh Aku telah mengampuni hamba-Ku terhadap apa yang ada di antara kedua ujung lembaran (ini).”⁵⁵

3. Hadits tentang; hamba yang tidak pernah melakukan kebaikan

Dari Anas رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ beliau bersabda;

يُجَاءُ بِابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُ بَدِجٌ فَيُوقَفُ بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ
فَيَقُولُ اللَّهُ لَهُ: أَعْطَيْتَكَ وَخَوَّلْتَكَ وَأَنْعَمْتُ عَلَيْكَ فَمَاذَا
صَنَعْتَ؟ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ جَمَعْتُهُ وَثَمَّرْتُهُ فَتَرَكْتُهُ أَكْثَرَ مَا كَانَ
فَارْجِعْنِي آتِكَ بِهِ. فَيَقُولُ لَهُ: أَرْنِي مَا قَدَّمْتَ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ

⁵⁵ HR. Tirmidzi : 981. Hadits ini dha'ifkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Dha'ifut Targhib wat Tarhib* : 401.

جَمَعْتُهُ وَثَمَرْتُهُ فَتَرَكْتُهُ أَكْثَرَ مَا كَانَ فَارْجِعْنِي آتِكَ بِهِ. فَإِذَا
عَبْدٌ لَمْ يُقَدِّمْ خَيْرًا فَيَمُضِ بِهِ إِلَى النَّارِ.

“Anak keturunan Adam didatangkan pada Hari Kiamat seperti seekor anak kambing. Lalu ia diberhentikan di hadapan Allah ﷻ. Maka Allah ﷻ berfirman kepadanya, “Aku telah memberimu (karunia), memberimu anugerah dan memberimu kenikmatan. Apa yang telah engkau lakukan?” Ia menjawab, “Wahai Rabb-ku, aku telah mengumpulkannya, mengembangkannya dan sebagian besarnya telah aku tinggalkan, maka kembalikanlah aku niscaya aku akan mendatangkannya kepada-Mu.” Allah ﷻ berfirman kepadanya, “Tunjukkan kepada-Ku apa yang telah engkau berikan.” Ia berkata, “Wahai Rabb-ku, aku telah mengumpulkannya, mengembangkannya dan sebagian besarnya telah aku tinggalkan, maka kembalikanlah aku niscaya aku akan mendatangkannya kepada-Mu.” Apabila seorang hamba tidak pernah melakukan kebaikan, maka ia akan digiring ke Neraka.”⁵⁶

4. Hadits tentang; orang yang pernah mengingat Allah ﷻ atau pernah takut kepada Allah ﷻ

Dari Anas رضي الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم beliau bersabda, Allah ﷻ berfirman;

أَخْرِجُوا مِنَ النَّارِ مَنْ ذَكَرَنِي يَوْمًا أَوْ خَافَنِي فِي مَقَامٍ.

“Keluarkan dari Neraka orang-orang yang pernah mengingat-Ku di suatu hari atau pernah takut kepada-Ku di suatu tempat.”⁵⁷

⁵⁶ HR. Tirmidzi : 2427. Hadits ini dha'ifkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Dha'iful Jami'* : 6413.

⁵⁷ HR. Tirmidzi : 2594. Hadits ini dha'ifkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Dha'iful Jami'* : 6436.

5. Hadits tentang; penghuni Neraka yang berteriak sangat keras
Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم beliau bersabda;

إِنَّ رَجُلَيْنِ مِمَّنْ دَخَلَ النَّارَ اشْتَدَّ صِيَاحُهُمَا فَقَالَ: الرَّبُّ عَزَّ
وَجَلَّ أَخْرِجُوهُمَا. فَلَمَّا أُخْرِجَا قَالَ لَهُمَا: لِأَيِّ شَيْءٍ اشْتَدَّ
صِيَاحُكُمَا قَالَا: فَعَلْنَا ذَلِكَ لِتَرْحَمَنَا. قَالَ: إِنَّ رَحْمَتِي لَكُمْ
أَنْ تَنْطَلِقَا فَتُلْقِيَا أَنْفُسَكُمَا حَيْثُ كُنْتُمَا مِنَ النَّارِ. فَيَنْطَلِقَانِ
فَيُلْقِي أَحَدُهُمَا نَفْسَهُ فَيَجْعَلُهَا عَلَيْهِ بَرْدًا وَسَلَامًا وَيَقُومُ
الْآخِرُ فَلَا يُلْقِي نَفْسَهُ فَيَقُولُ لَهُ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ: مَا مَنَعَكَ
أَنْ تُلْقِي نَفْسَكَ كَمَا أَلْقَى صَاحِبُكَ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ إِنِّي
لَأَرْجُو أَنْ لَا تُعِيدَنِي فِيهَا بَعْدَ مَا أَخْرَجْتَنِي. فَيَقُولُ لَهُ
الرَّبُّ: لَكَ رَجَاؤُكَ فَيَدْخُلَانِ جَمِيعًا الْجَنَّةَ بِرَحْمَةِ اللَّهِ.

“Sesungguhnya ada dua orang laki-laki di antara penghuni Neraka yang berteriak sangat keras.” Rabb عز وجل mengeluarkan mereka berdua. Ketika mereka berdua telah dikeluarkan, Allah عز وجل bertanya kepada mereka berdua, “Apa yang menyebabkan kalian berteriak sangat keras?” Mereka berdua menjawab, “Kami melakukan hal tersebut agar Engkau merahmati kami.” Allah عز وجل berfirman, “(Bentuk) rahmat-Ku untuk kalian berdua adalah hendaknya kalian berdua melemparkan diri kalian berdua (ke Neraka), yang sebelumnya kalian berada di Neraka.” Kemudian mereka berdua pergi. Salah satu dari keduanya melemparkan dirinya ke Neraka. Maka Allah عز وجل menjadikan api Neraka menjadi dingin dan tidak membakarnya. Sedangkan yang lainnya berdiri dan tidak melemparkan dirinya

ke Neraka. Lalu Rabb ﷻ berfirman kepadanya, “Apa yang menghalangimu untuk melemparkan diri sebagaimana sahabatmu telah melemparkan diri (ke dalam Neraka). Laki-laki tersebut menjawab, “Wahai Rabb-ku, aku berharap Engkau tidak mengembalikanku ke dalam Neraka setelah Engkau mengeluarkanku (darinya). Maka Rabb-nya berfirman kepadanya, “Engkau mendapatkan apa yang engkau harapkan.” Kemudian mereka berdua dimasukkan ke dalam Surga dengan Rahmat Allah.”⁵⁸

6. Hadits tentang; sibuk membaca Al-Qur’an dan berdzikir

Dari Abu Sa’id ؓ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, Rabb ﷻ berfirman;

مَنْ شَغَلَهُ الْقُرْآنُ وَذَكَرِي عَنِ مَسْأَلَتِي أُعْطِيَتْهُ أَفْضَلَ مَا
أُعْطِيَ السَّائِلِينَ وَفَضْلُ كَلَامِ اللَّهِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضْلِ
اللَّهِ عَلَى خَلْقِهِ.

“Barangsiapa yang (lebih) disibukkan dengan membaca Al-Qur’an dan berdzikir mengingat-Ku daripada meminta kepada-Ku (niscaya) Aku akan memberinya (sesuatu) yang lebih utama daripada apa yang Aku berikan kepada orang yang meminta. Keutamaan firman Allah ﷻ dari semua perkataan seperti keutamaan Allah ﷻ di atas makhluk-Nya”⁵⁹

7. Hadits tentang; kegelisahan iblis

Dari Al-‘Abbas bin Mirdas As-Salami ؓ;

⁵⁸ HR. Tirmidzi : 2599. Hadits ini dha’ifkan oleh Syaikh Al-Albani ؓ dalam *Dha’iful Jami’* : 1859.

⁵⁹ HR. Tirmidzi : 2926. Hadits ini dha’ifkan oleh Syaikh Al-Albani ؓ dalam *Dha’iful Jami’* : 6435.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَا لِأُمَّتِهِ عَشِيَّةَ عَرَفَةَ
 بِالْمَغْفِرَةِ فَأُجِيبَ إِيَّيَ قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ مَا خَلَا الظَّالِمَ فَإِنِّي
 أَخَذُ لِلْمَظْلُومِ مِنْهُ. قَالَ: أَيُّ رَبِّ إِنْ شِئْتَ أُعْطِيتَ
 الْمَظْلُومَ مِنَ الْجَنَّةِ وَغَفَرْتَ لِلظَّالِمِ. فَلَمْ يُجِبْ عَشِيَّتَهُ فَلَمَّا
 أَصْبَحَ بِالْمُزْدَلِفَةِ أَعَادَ الدُّعَاءَ فَأُجِيبَ إِلَى مَا سَأَلَ. قَالَ:
 فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ قَالَ تَبَسَّمَ.
 فَقَالَ لَهُ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ: يَا بَنِيَّ أَنْتَ وَأُمِّي إِنْ هَذِهِ لَسَاعَةٌ
 مَا كُنْتَ تَضْحَكُ فِيهَا فَمَا الَّذِي أَضْحَكَكَ؟ أَضْحَكَكَ اللَّهُ
 سِنَّكَ قَالَ: إِنَّ عَدُوَّ اللَّهِ إِبْلِيسَ لَمَّا عَلِمَ أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ
 اسْتَجَابَ دُعَائِي وَغَفَرَ لِأُمَّتِي أَخَذَ التُّرَابَ فَجَعَلَ يَحْثُوهُ
 عَلَى رَأْسِهِ وَيَدْعُو بِالْوَيْلِ وَالتُّبُورِ فَأَضْحَكَنِي مَا رَأَيْتُ مِنْ
 جَزَعِهِ.

“Nabi ﷺ berdoa memohonkan ampunan untuk umatnya pada sore hari Arafah. Maka dijawab (oleh Allah), “*Sesungguhnya Aku telah mengampuni mereka kecuali orang zhalim, karena sesungguhnya Aku akan menuntutnya untuk orang yang telah ia dizhalimi.*” Rasulullah ﷺ bersabda, “*Wahai Rabb-ku, jika Engkau menghendaki Engkau dapat memberikan balasan Surga untuk orang yang dizhalimi dan memberikan ampunan bagi orang yang berbuat zhalim.*” Namun Allah ﷻ tidak mengabulkan (doa Rasulullah ﷺ) pada sore hari tersebut. Ketika pada pagi hari di Muzdalifah Rasulullah ﷺ mengulangi doa

tersebut, maka Allah ﷻ mengabulkan apa yang diminta (oleh Rasulullah ﷺ). Kemudian Rasulullah ﷺ tertawa atau tersenyum. Maka Abu Bakar dan ‘Umar ﷺ bertanya kepada beliau, “Demi bapak dan ibuku, sesungguhnya ini merupakan saat (yang biasanya) engkau tidak pernah tertawa. Lalu apa yang membuat engkau tertawa? Semoga Allah membuatmu tertawa.” Rasulullah ﷺ bersabda, “*Sesungguhnya Iblis musuh Allah telah mengetahui bahwa Allah ﷻ telah mengabulkan doaku dan mengampuni umatku. Maka Iblis mengambil tanah dan menuangkan tanah di atas kepalanya dan menyerukan dengan kalimat kecelakaan dan kebinasaan. Maka aku tertawa karena melihat kegelisahan Iblis tersebut.*”⁶⁰

8. Hadits tentang; kesulitan Malaikat untuk mencatat bacaan dzikir

Dari ‘Abdullah bin ‘Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ menceritakan;

أَنَّ عَبْدًا مِنْ عِبَادِ اللَّهِ قَالَ: يَا رَبِّ لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي
لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَلِعَظِيمِ سُلْطَانِكَ. فَعَصَّتْ بِالْمَلَائِكَةِ فَلَمْ
يَدْرِيَا كَيْفَ يَكْتُبَانَهَا فَصَعِدَا إِلَى السَّمَاءِ وَقَالَا: يَا رَبَّنَا إِنَّ
عَبْدَكَ قَدْ قَالَ مَقَالَةً لَأَنْدَرِي كَيْفَ نَكْتُبُهَا. قَالَ اللَّهُ عَزَّ
وَجَلَّ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا قَالَ عَبْدُهُ: مَاذَا قَالَ عَبْدِي؟ قَالَا: يَا
رَبِّ إِنَّهُ قَالَ: يَا رَبِّ لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ

⁶⁰ HR. Ibnu Majah : 3013. Hadits ini dha'ifkan oleh Syaikh Al-Albani رحمه الله dalam *Dha'if Ibni Majah* : 651.

وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ. فَقَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُمَا: اكْتُبَاهَا كَمَا قَالَ
عَبْدِي حَتَّى يَلْقَانِي فَأَجْزِيَهُ بِهَا.

“Ada seorang hamba dari hamba-hamba Allah berkata, “Wahai Rabb-ku, bagi-Mu pujian sebagaimana yang sesuai dengan kemuliaan wajah-Mu dan keagungan kekuasaan-Mu.” Bacaan dzikir tersebut memberatkan dua Malaikat (pencatat amalan). Kedua Malaikat tersebut tidak tahu bagaimana menuliskan (pahala)nya. Kedua Malaikat tersebut naik ke langit dan berkata, “Wahai Rabb kami, sesungguhnya hamba-Mu telah mengucapkan sebuah kalimat yang kami tidak tahu bagaimana menuliskan (pahala)nya. Allah ﷻ berfirman -padahal Dia lebih mengetahui tentang apa yang diucapkan oleh hamba-Nya,- “Apa yang diucapkan oleh hamba-Ku?” Kedua Malaikat tersebut berkata, “Sesungguhnya hamba-Mu telah mengatakan, “Wahai Rabb-ku, bagi-Mu pujian sebagaimana yang sesuai dengan kemuliaan wajah-Mu dan keagungan kekuasaan-Mu.” Allah ﷻ berfirman kepada kedua Malaikat tersebut, “Tulislah sebagaimana yang diucapkan oleh hamba-Ku hingga ia bertemu dengan-Ku, maka Aku sendiri yang akan membalasnya.”⁶¹

9. Hadits tentang; takut mengatakan pembelaan

Dari Abu Sa'id رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

لَا يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ نَفْسَهُ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ يَحْقِرُ
أَحَدُنَا نَفْسَهُ؟ قَالَ: يَرَى أَمْرًا لِلَّهِ عَلَيْهِ فِيهِ مَقَالٌ ثُمَّ لَا يَقُولُ
فِيهِ فَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تَقُولَ

⁶¹ HR. Ibnu Majah : 3801. Hadits ini dha'ifkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Dha'if Ibni Majah* : 829.

فِي كَذَا وَكَذَا؟ فَيَقُولُ: خَشِيَةُ النَّاسِ. فَيَقُولُ: فَإِنِّي كُنْتُ
أَحَقُّ أَنْ تَخْشَى.

“Janganlah salah seorang di antara kalian menghina dirinya (sendiri).” Para Sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana salah seorang di antara kami menghina dirinya (sendiri)?” Rasulullah ﷺ bersabda, “Ia melihat perkara Allah sedang diperbincangkan, namun ia tidak mengatakan (sesuatu untuk pembelaan). Allah ﷻ akan berfirman kepadanya pada Hari Kiamat, “Apa yang menghalangimu untuk mengatakan ini dan itu?” Ia menjawab, “(Karena) aku takut kepada manusia.” Maka Allah ﷻ berfirman, “Aku yang lebih berhak untuk engkau takuti.”⁶²

10. Hadits tentang; hamba yang sebenarnya

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا صَلَّى فِي الْعَلَانِيَةِ فَأَحْسَنَ وَصَلَّى فِي السِّرِّ
فَأَحْسَنَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: هَذَا عَبْدِي حَقًّا.

“Sesungguhnya seorang hamba jika ia shalat di tengah keramaian ia mengerjakannya dengan baik dan (jika) ia shalat secara sendirian ia mengerjakannya dengan baik pula, (maka) Allah ﷻ berfirman, “Inilah hamba-Ku yang sebenarnya.”⁶³

⁶² HR. Ibnu Majah : 4008. Hadits ini dha'ifkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Dha'if Ibni Majah* : 868.

⁶³ HR. Ibnu Majah : 4200. Hadits ini dha'ifkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Dha'if Ibni Majah* : 920.

'ULUMUL HADITS

Musthalahul Hadits

Musthalahul hadits adalah ilmu untuk mengetahui keadaan sanad dan matan dari segi diterima atau ditolaknya. Hadits ditinjau dari sisi sampainya kepada kita terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Hadits mutawatir

Hadits mutawatir adalah hadits yang diriwayatkan oleh perawi dalam jumlah yang banyak dan mereka mustahil berdusta. Hadits mutawatir terbagi menjadi dua, antara lain:

1. Mutawatir lafzhi, yaitu lafadh dan maknanya mutawatir. Misalnya sabda Nabi ﷺ;

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

*“Barangsiapa yang sengaja berdusta atas namaku, maka hendaknya ia menempati tempat duduknya di Neraka.”*⁶⁴

2. Mutawatir maknawi, yaitu; maknanya mutawatir. Misalnya; hadits tentang mengusap khuf dan hadits tentang syafa'at.

b. Hadits ahad

Hadits ahad adalah hadith yang tidak memenuhi syarat mutawatir. Hadits ahad terbagi menjadi tiga antara lain:

1. Hadits masyhur, ialah hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang perawi atau lebih dan tidak mencapai derajat mutawatir.
2. Hadits aziz, ialah hadits yang diriwayatkan oleh dua orang perawi, walaupun dua orang rawi tersebut terdapat pada satu *thabaqah* (tingkatan) saja.

⁶⁴ HR. Bukhari : 108 dan Muslim : 3, lafadh ini miliknya.

3. Hadits gharib, ialah hadits yang diriwayatkan oleh satu orang perawi, dimana pun penyendirian dalam sanad itu terjadi.

Hadits ditinjau dari sisi kuat dan lemahnya terbagi menjadi dua, yaitu: *maqbul* (diterima) dan *mardud* (ditolak). Hadits *maqbul* memiliki beberapa tingkatan, antara lain:

- a. *Shahih li dzatihi*, ialah hadits yang sanadnya bersambung diriwayatkan oleh perawi yang *'adil*, sempurna *dhabithnya* (hafalannya), tidak *syadz* (janggal) dan tidak *berillat*.
- b. *Shahih li ghairihi*, ialah hadits *hasan li dzatihi* yang didukung oleh jalur lain yang semisal atau yang lebih kuat.
- c. *Hasan li dzatihi*, ialah hadits yang sanadnya bersambung diriwayatkan oleh perawi yang *'adil*, kurang *dhabithnya* (hafalannya), tidak *syadz* (janggal) dan tidak *berillat*.
- d. *Hasan li ghairihi*, ialah hadits dha'if yang dikuatkan dengan beberapa jalan (*syahid*) dan sebab kedha'ifannya bukan karena kefasikan atau kedustaan perawi.

Adapun hadits dha'if ialah hadits yang kehilangan syarat hadits shahih atau hadits hasan.

Jarh wat Ta'dil

Jarh adalah menyebutkan keadaan perawi dengan lafazh atau sifat yang dapat menyebabkan riwayat yang ia sampaikan ditolak, baik dengan menetapkan sifat penolakan atau menafikan sifat penerimaan. *Jarh* terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. *Jarh muthlaq*

Jarh muthlaq adalah menyebutkan celaan terhadap perawi tanpa adanya catatan (*taqyid*). *Jarh* seperti ini menjadikan cacat yang berat bagi perawi yang bersangkutan secara mutlak. Misalnya dengan mengatakan; *kadzdzab* (pendusta), *fasiq*

(fasik), *dha'if* (lemah), *laisa bitsiqah* (tidak tsiqah), *laa yu'tabar* (tidak dianggap), *laa yuktab haditsu* (haditsnya tidak ditulis).

b. *Jarh muqayyad*

Jarh muqayyad adalah menyebutkan celaan terhadap perawi yang dikaitkan dengan hal tertentu, seperti; dikaitkan dengan guru, kelompok dan lain sebagainya. *Jarh* seperti ini menjadikan cacat yang berat bagi perawi yang bersangkutan jika ia dikaitkan dengan hal tersebut, tidak dengan selainnya. Misalnya; dikatakan bahwa perawi tersebut *dha'if* dalam meriwayatkan hadits-hadits yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah. Ini menunjukkan bahwa ia tidak *dha'if* jika meriwayatkan hadits yang tidak berkaitan dengan sifat-sifat Allah.

Tingkatan *jarh* antara lain adalah:

1. Lafazh yang menunjukkan puncak celaan terhadap seorang perawi, misalnya; *akdzabun nas* (manusia yang paling dusta).
2. Lafazh yang mengandung unsur *mubalaghah* (berlebih-lebihan) sebagai pendusta, misalnya; *kadzdzab* (pendusta), *wadhda'* (pemalsu), *dajjal* (penipu).
3. Lafazh yang mengandung tuduhan berdusta, misalnya; *muttaha bil kadzib* (tertuduh berdusta), *saqith* (jatuh haditsnya), *matruk* (ditinggalkan), *laisa bi tsiqah* (bukan orang yang terpercaya).
4. Lafazh yang menyatakan bahwa haditsnya tidak boleh ditulis, misalnya; *dha'if jiddan* (lemah sekali), *wahin bi marrah* (sangat lemah sekali).
5. Lafazh yang menyatakan ketidaksahan untuk dijadikan sebagai *hujjah*, misalnya; *lahu manakir* (banyak kemunkaran pada haditsnya), *majhul* (tidak diketahui kondisinya).
6. Lafazh yang menunjukkan kelemahan, misalnya; *layyinul hadits* (haditsnya lemah), *fih maqal* (ada pembicaraan tentangnya), *fih dha'fun* (ada kelemahan padanya).

Terdapat lima syarat dalam menerima suatu *jarh*, antara lain:

- a) *Jarh* disampaikan oleh orang yang '*adil*', sehingga *jarh* tidak diterima dari orang yang fasik.
- b) *Jarh* berasal dari orang yang teliti, sehingga *jarh* tidak diterima dari orang yang lalai.
- c) *Jarh* berasal dari orang yang mengetahui sebab-sebab seorang perawi layak diberi *jarh*, sehingga *jarh* yang disampaikan oleh orang yang tidak mengetahui cacat pada perawi tersebut maka *jarhnya* tidak dapat diterima.
- d) *Jarh* kepada perawi yang '*adil*' harus dijelaskan dengan menyebutkan sebab *jarhnya*, sehingga *jarh* yang *mubham* (samar) kepada perawi yang '*adil*' tidak dapat diterima.
- e) *Jarh* tidak ditujukan kepada orang-orang yang terkenal dalam ke'*adilannya* atau terkenal keimamannya, seperti; Nafi' Syu'bah, Malik dan Bukhari. *Jarh* yang ditujukan kepada mereka atau kepada orang-orang yang semisal mereka, maka tidak dapat diterima.

Ta'dil adalah menyebutkan keadaan perawi dengan lafazh atau sifat yang dapat menyebabkan riwayat yang ia sampaikan diterima, baik dengan menetapkan sifat penerimaan atau dengan menafikan sifat penolakan. *Ta'dil* terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

a. *Ta'dil muthlaq*

Ta'dil muthlaq adalah menyebutkan pujian terhadap perawi tanpa adanya catatan (*taqyid*). *Ta'dil* seperti ini merupakan *tautsiq* (penilaian *tsiqah*) bagi perawi yang bersangkutan dalam semua keadaannya. Misalnya dengan mengatakan; *huwa tsiqah* (ia terpercaya), *tsabat* (kuat haditsnya), *laa ba'sa bihi* (tidak mengapa), *laa yurad haditsuhu* (haditsnya tidak ditolak).

b. *Ta'dil muqayyad*

Ta'dil muqayyad adalah menyebutkan pujian terhadap perawi yang dikaitkan dengan hal tertentu, seperti; dikaitkan dengan guru, kelompok dan lain sebagainya. *Ta'dil* seperti ini merupakan *tautsiq* bagi perawi tersebut jika dikaitkan dengan hal tersebut, tidak kepada yang lainnya. Misalnya; dikatakan bahwa ia *tsiqah* jika ia meriwayatkan hadits dari Az-Zuhri atau ia *tsiqah* jika meriwayatkan hadits dari ulama Hijaz. Ini menunjukkan bahwa ia tidak *tsiqah* jika meriwayatkan hadits dari selain sumber yang dinilai *tsiqah* tersebut.

Tingkatan *ta'dil* antara lain adalah:

1. Lafazh yang menunjukkan puncak pujian terhadap seorang perawi, misalnya; *autsaqun nas* (manusia yang paling terpercaya), *atsabatun nas* (manusia yang paling kuat haditsnya).
2. Lafazh yang mengandung ungkapan pujian yang ditegaskan dengan satu atau dua kali penyebutan sifat, misalnya; *tsaiqatun tsiqah* (terpercaya terpercaya), *tsiqatun tsabat* (terpercaya dan kuat haditsnya) atau yang sejenisnya.
3. Lafazh yang menunjukkan pentsiqahan tanpa ada penekanan, misalnya; *tsiqah* (terpercaya), *hujjah* (patut menjadi landasan).
4. Lafazh yang menunjukkan ke'adilan tanpa menunjukkan sifat *kedhabithan*,⁶⁵ seperti; *shaduq* (jujur), *mahalluhush shidq* (ia tempat kejujuran).
5. Lafazh yang tidak menunjukkan adanya pentsiqahan ataupun celaan, misalnya; *fulan syaikh* (fulan adalah syaikh), *ruwiya 'anhul hadits* (orang meriwayatkan hadits darinya), *hasanul hadits* (haditsnya baik).
6. Lafazh yang menunjukkan sifat yang mendekati bentuk *jarh*, misalnya; *fulan shalihul hadits* (fulan baik haditsnya), *yuktab*

⁶⁵ *Dhabith* adalah perawi tidak menyelsihi riwayat perawi yang *tsiqah*, hafalannya tidak buruk, tidak memiliki kesalahan fatal, tidak jahil dan tidak banyak kekeliruannya.

haditsuhu (ditulis haditsnya), *jurwi haditsuhu* (diriwayatkan haditsnya).

Terdapat empat syarat dalam menerima suatu *ta'dil*, antara lain:

- a) *Ta'dil* disampaikan oleh orang yang *'adil*, sehingga *ta'dil* tidak diterima dari orang yang fasik.
- b) *Ta'dil* berasal dari orang yang teliti, sehingga *ta'dil* tidak diterima dari orang yang lalai dan tertipu dengan keadaan lahiriyah perawi yang tidak dapat diterima.
- c) *Jarh* berasal dari orang yang mengetahui sebab-sebab seorang perawi layak diberi *ta'dil*, sehingga *ta'dil* yang disampaikan oleh orang yang tidak mengetahui sifat-sifat yang menjadikan perawi tersebut diterima maka *ta'dilnya* tidak dapat diterima.
- d) *Ta'dil* tidak ditujukan kepada perawi yang terkenal bahwa riwayatnya harus ditolak karena perbuatan dustanya, kefasikan yang ditampakkannya dan berbagai sebab lainnya.

Ta'arudh al-jarh wat ta'dil adalah penyebutan perawi dengan dua sifat yang menimbulkan kotradiksi, yaitu sifat yang menjadikan riwayatnya ditolak dan sifat yang menuntut riwayatnya diterima. Misalnya; sebagian ulama' mengatakan tentang seorang perawi, "*innahu tsiqah*" (sesungguhnya ia adalah orang yang terpercaya), sedangkan ulama' yang lain berkata, "*innahu dha'if*" (sesungguhnya ia lemah).

Ada beberapa kondisi *Ta'arudh al-jarh wat ta'dil*, antara lain:

- 1) *Jarh* dan *ta'dil* yang disebutkan sama-sama masih samar – karena penyebutan *jarh* dan *ta'dil* tidak dijelaskan,- maka diambil pendapat terkuat di antara para pihak yang melakukan *jarh* dan *ta'dil*. Pengambilan pendapat yang terkuat dapat dilakukan dengan cara; membandingkan sifat *'adil* dari para pemberi *jarh* dan *ta'dil*, berupaya

mengetahui lebih mendalam kondisi pribadi perawi, meneliti sebab-sebab pemberian *jarh* dan *ta'dil* kepada perawi atau dengan membandingkan jumlah *jarh* dan *ta'dil* yang diberikan kepada perawi tersebut.

- 2) *Jarh* dan *ta'dil* yang disebutkan tidak *mubham* (tidak samar), yaitu sebab-sebab pemberian *jarh* dan *ta'dil* dijelaskan, maka *jarh* lebih diunggulkan. Karena orang yang melakukan *jarh* lebih memiliki tambahan ilmu terhadap perawi.
- 3) *Ta'dil* bersifat *mubham* sedangkan *jarhnya* bersifat *mufassar*, maka *jarh* lebih diunggulkan, karena orang yang memberikan *jarh* lebih memiliki tambahan ilmu mengenai perawi yang bersangkutan.
- 4) *Jarh* bersifat *mubham* sedangkan *ta'dilnya* bersifat *mufassar*, maka *ta'dil* lebih didahulukan karena kedudukannya lebih kuat.

Kritik Hadits

Kritik hadits adalah penyeleksian yang ditekankan pada aspek sanad hadits. Para muhadditsin telah bersepakat bahwa penilaian sanad hadits dapat ditelusuri melalui lima syarat, antara lain:

1. *Ittisalus sanad*, yaitu setiap perawi hadits harus menerima hadits dari gurunya yang merupakan perawi di atasnya dalam urutan sanad.
2. *'Adil*, yaitu perawi mayoritas keadaan hidupnya perawi menunjukkan dalam ketaatan kepada Allah. Kriteria perawi yang *'adil* adalah; Islam, mukallaf, melaksanakan ketentuan agama dan menjaga *muruah* (kewibawaan).
3. *Dhabith*, yaitu perawi memiliki daya hafalan yang tinggi. *Dhabith* terbagi menjadi dua, antara lain; *dhabith sadr* (hafalannya tertancap dalam hati) dan *dhabith kitab* (hafalannya ditulis dalam buku).

4. Terhindar dari *syadz*. *Syadz* adalah hadits yang disampaikan oleh perawi yang tsiqah, namun bertentangan dengan riwayat dari perawi yang lebih tsiqah dari perawi tersebut.
5. Tidak ada *'illah*, yaitu cacat tersembunyi yang berindikasi pada rusaknya kualitas hadits, sehingga hadits tersebut menjadi tidak shahih.

Adapun di antara kaidah dalam matan adalah:

1. Tidak bertentangan dengan Al-Qur'an.
2. Tidak bertentangan dengan hadits yang lain yang lebih kuat.
3. Tidak bertentangan dengan *ushul syari'ah*.

SYARAH HADITS

Metode Syarah

Syarah berasal dari *syaraha – yasyrahu – syarhan*, yang berarti menguraikan dan memisahkan bagian sesuatu dari bagian yang lainnya.⁶⁶ Adapun yang dimaksud dengan syarah hadits adalah menguraikan dan menjelaskan maksud hadits agar lebih mudah untuk dipahami. Istilah syarah biasanya digunakan untuk hadits sedangkan tafsir digunakan untuk Al-Qur'an. Di antara metode dalam mensyarah hadits adalah:

a. Metode *tahlili*

Metode *tahlili* adalah dengan mengurai, menganalisis dan menjelaskan makna yang terkandung dalam hadits dengan memaparkan aspek-aspek yang terdapat di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan pensyarah. Di antara kitab syarah yang menggunakan metode *tahlili* adalah; *Fathul Bari bi Syarh Shahihil Bukhari* karya Ibnu Hajar Al-'Asqalani, *Irsyadusy Syari li Syarh Shahihil Bukhari* karya Ibnu 'Abbas Syihabuddin Ahmad bin Muhammad Al-Qasthalani dan *Subulus Salam* karya Ash-Shan'ani.

b. Metode *ijmali*

Metode *ijmali* adalah menjelaskan makna global hadits dengan uraian ringkas, menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Di antara kitab syarah yang menggunakan metode *ijmali* adalah; *Syarh As-Suyuthi li Sunan An-Nasa'i* karya Jalaluddin As-Suyuthi dan *'Aunul Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud* karya Muhammad bin Asyraf bin 'Ali Haidar As-Siddiq Al-'Azhim Abadi.

⁶⁶ *Al-Munjid fil Lughah*, 381.

c. Metode *muqaranah*

Metode *muqaranah* adalah metode memahami hadits dengan cara membandingkan hadits yang memiliki redaksi yang hampir sama dan membandingkan pendapat 'ulama pensyarah hadits. Di antara kitab syarah yang menggunakan metode *muqaranah* adalah; 'Umdatul Qari Syarh Shahihil Bukhari karya Badruddin Abu Muhammad Mahmud Al-'Aini dan *Shahih Muslim bi Syarhin Nawawi* karya Imam Nawawi.

Sistematika Syarah

Sistematika syarah hadits antara lain adalah:

a. Memahami hadits dengan Al-Qur'an

Dengan cara mencari penjelasan hadits dari Al-Qur'an. Misalnya; tentang kesalahan Nabi Nuh عليه السلام. Dari Anas bin Malik رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

يَجْمَعُ اللَّهُ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُونَ: لَوْ اسْتَشْفَعْنَا عَلَى رَبِّنَا حَتَّى يُرِيحَنَا مِنْ مَكَانِنَا فَيَأْتُونَ آدَمَ فَيَقُولُونَ: أَنْتَ الَّذِي خَلَقَكَ اللَّهُ بِيَدِهِ وَنَفَخَ فِيكَ مِنْ رُوحِهِ وَأَمَرَ الْمَلَائِكَةَ فَسَجَدُوا لَكَ فَاسْتَفَعْنَا لَنَا عِنْدَ رَبِّنَا فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ وَيَذْكُرُ خَطِيئَتَهُ وَيَقُولُ: ائْتُوا نُوحًا أَوَّلَ رَسُولٍ بَعَثَهُ اللَّهُ فَيَأْتُونَهُ فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ وَيَذْكُرُ خَطِيئَتَهُ

“Pada Hari Kiamat Allah صلى الله عليه وسلم mengumpulkan (seluruh) manusia. Kemudian mereka berkata, ”Seandainya kita meminta syafa'at kepada Rabb kita hingga Dia membebaskan kita dari tempat ini.” Lalu mereka mendatangi Nabi Adam عليه السلام mereka mengatakan, ”Engkau adalah seorang yang diciptakan oleh

Allah ﷻ dengan Tangan-Nya. Dia meniupkan ruh (ciptaan)-Nya kepadamu. Dia juga memerintahkan Malaikat untuk bersujud kepadamu (untuk memuliakanmu). Maka berikanlah syafa'at untuk kami di sisi Rabb kami.” Nabi Adam ﷺ berkata, “Ini bukan hakku.” Ia menyebutkan kesalahannya dan berkata, “Datangilah Nabi Nuh ﷺ, ia adalah Rasul yang pertama yang diutus oleh Allah ﷻ.” Lalu mereka mendatangi Nabi Nuh ﷺ, maka Nabi Nuh ﷺ berkata, “Ini bukan hakku.” Ia menyebutkan kesalahannya.”⁶⁷

Nabi Nuh ﷺ merupakan salah satu Rasul 'Ulul 'Azmi. Para Rasul Ulul 'Azmi merupakan para Rasul yang memiliki syari'at, mereka adalah: Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi 'Isa dan Rasulullah Muhammad ﷺ.⁶⁸ Rasul yang pertama kali diutus oleh Allah ﷻ di muka bumi adalah Nabi Nuh ﷺ. Nabi Nuh ﷺ juga merupakan bapak manusia yang kedua setelah Nabi Adam ﷺ. Karena Allah ﷻ membinasakan seluruh manusia yang mendustakan Nabi Nuh ﷺ, kecuali orang-orang yang bersama Nabi Nuh ﷺ dalam kapalnya.

Nabi Nuh ﷺ pernah tergelincir dalam kesalahan dengan meminta kepada Allah ﷻ agar anaknya diselamatkan ketika terjadi banjir besar. Lalu beliau ditegur oleh Allah ﷻ dan Allah ﷻ menganggap hal tersebut sebagai sebuah permintaan tanpa ilmu. Allah ﷻ berfirman dalam Al-Qur'an;

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ. قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

⁶⁷ Muttafaq 'alaih. HR. Bukhari : 6565 dan Muslim : 193.

⁶⁸ Zubdatul Tafsir, 506.

إِنِّي أَعْظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ. قَالَ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ
أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنْ
مِنَ الْخَاسِرِينَ.

“Nabi Nuh (ﷺ) meminta kepada Rabb-nya, ia berkata, “Wahai Rabb-ku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku dan sesungguhnya janji-Mu adalah benar. Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya. Allah (ﷻ) berfirman, “Wahai Nuh, sesungguhnya ia bukan termasuk keluargamu, sesungguhnya perbuatan tidak baik. Janganlah engkau meminta kepada-Ku sesuatu yang engkau tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya Aku memperingatkanmu agar engkau tidak termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan. Nabi Nuh (ﷺ) berkata, “Wahai Rabb-ku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari memohon kepada-Mu sesuatu yang aku tidak mengetahui ilmunya. Jika Engkau tidak mengampuniku dan (tidak) merahmatiku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi”⁶⁹

b. Memahami hadits dengan hadits

Dengan cara mengumpulkan hadits-hadits yang setema, sehingga hadits-hadits tersebut saling menjelaskan antara satu dengan yang lainnya. Misalnya; tentang keramaian yang lebih baik. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Nabi ﷺ bersabda, Allah ﷻ berfirman;

⁶⁹ QS. Hud : 45 - 47.

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي
 نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ
 خَيْرٍ مِنْهُمْ

“Aku tergantung pada persangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Aku (akan) bersamanya jika ia mengingat-Ku. Apabila ia mengingat-Ku di dalam dirinya, (maka) Aku (akan) mengingatnya dalam Diri-Ku. Apabila ia mengingat-Ku di suatu keramaian, (maka) Aku (akan) mengingatnya di suatu keramaian yang lebih baik dari mereka.”⁷⁰

Apabila seorang hamba mengingat Allah ﷻ di suatu keramaian manusia biasa, maka Allah ﷻ akan mengingatnya di suatu keramaian yang lebih baik dari mereka, yaitu di kalangan para Malaikat, para Nabi dan para syuhada’. Sebagaimana diriwayatkan dari Mu’adz bin Anas ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda, Allah ﷻ berfirman;

لَا يَذْكُرُنِي عَبْدٌ فِي نَفْسِهِ إِلَّا ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ مِنْ مَلَائِكَتِي
 وَلَا يَذْكُرُنِي فِي مَلَأٍ إِلَّا ذَكَرْتُهُ فِي الرَّفِيقِ الْأَعْلَى.

“Tidaklah seorang hamba mengingat-Ku, kecuali Aku (akan) mengingatnya di tengah-tengah kelompok dari para Malaikat-Ku. Tidaklah ia mengingat-Ku di keramaian, kecuali Aku (akan) mengingatnya di golongan Ar-Rafiqul A’la (penduduk Surga yang tertinggi).”⁷¹

⁷⁰ Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari : 7405, lafazh ini miliknya, Muslim : 2675, Tirmidzi : 3603, Ibnu Majah : 3822. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ؒ dalam *Shahih Ibn Majah* : 3080.

⁷¹ HR. Thabrani. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani ؒ dalam *Shahihul Jami’* : 4335.

c. Memahami hadits dengan penjelasan ulama'

Dengan cara mencari penjelasan para ulama' tentang makna hadits. Misalnya; tentang makna hasta. Dari 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bercerita kepada kami dan beliau adalah orang yang benar dan dibenarkan;

يُجْمَعُ خَلْقُ أَحَدِكُمْ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ
عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ إِلَيْهِ
الْمَلَكَ فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ فَيَقُولُ: اكْتُبْ عَمَلَهُ وَأَجَلَهُ
وَرِزْقَهُ وَشَقِيئِي أَمْ سَعِيدٌ. فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ أَحَدَكُمْ
لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ
فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ
أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا
إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ
فَيَدْخُلُهَا.

“Dikumpulkan penciptaannya salah seorang dari kalian dalam rahim ibunya selama 40 hari, kemudian menjadi segumpal darah selama itu juga, lalu menjadi segumpal daging selama itu juga. Kemudian Allah صلى الله عليه وسلم mengutus Malaikat kepadanya dan diperintahkan untuk menuliskan 4 kalimat. Allah صلى الله عليه وسلم berfirman, “Tuliskanlah; amalannya, ajalnya, rizkinya, celaka atau bahagia(nya).” Demi (Dzat) yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sesungguhnya salah seorang di antara kalian melakukan amalan penghuni Surga hingga tidak ada jarak antara dirinya dengan Surga, kecuali satu hasta (saja). Namun kitab (takdirnya) mendahuluinya sehingga ia melakukan amalan

penghuni Neraka, maka ia pun masuk ke dalam Neraka. Sesungguhnya salah seorang di antara kalian melakukan amalan penghuni Neraka hingga tidak ada jarak antara dirinya dengan Neraka, kecuali satu hasta (saja). Namun kitab (takdirnya) mendahuluinya sehingga ia melakukan amalan penghuni Surga, maka ia pun masuk ke dalam Surga.”⁷²

Penyebutan kata “hasta” dalam hadits ini adalah untuk *tamtsil* (perumpamaan) dan pendekatan makna. Berkata Imam An-Nawawi رحمته الله; ⁷³
“Yang dimaksud dengan hasta ialah perumpamaan tentang kedekatan dari kematian dan akhir kehidupannya sudah masuk.”⁷⁴

Fawaid Hadits

Pelajaran dari suatu hadits diambil dari potongan lafazh hadits dan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Biasanya pelajaran dari hadits disajikan dalam bentuk poin-poin.

⁷² HR. Bukhari : 3208, Muslim : 2643, Abu Dawud : 4708, Tirmidzi : 2137 dan Ibnu Majah : 76, lafazh ini miliknya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahih Ibn Majah* : 61.

⁷³ Beliau adalah seorang Ulama' yang wafat tahun 676 H.

⁷⁴ *Syarh An-Nawawi*, 16/192.

MARAJI'

1. *Al-Qur'anul Karim*.
2. *Al-Jami'ush Shahih: Shahihul Bukhari*, Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari.
3. *Al-Jami'ush Shahih: Sunanut Tirmidzi*, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah At-Tirmidzi.
4. *Dha'if Ibni Majah*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
5. *Dha'iful Jami'ish Shaghir*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
6. *Dha'ifut Targhib wat Tarhib*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
7. *'Ilmu Musthalahil Hadits*, Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.
8. *Musnad Abi Ya'la*, Abu Ya'la Ahmad bin 'Ali bin Al-Mutsanna At-Tamimi.
9. *Musnad Ahmad*, Ahmad bin Muhammad bin Hambal Asy-Syaibani.
10. *Mustadrak 'alash Shahihain*, Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Abdillah Al-Hakim An-Naisaburi.

11. ***Shahih Ibni Hibban***, Abu Hatim Muhammad bin Hibban Al-Busti.
12. ***Shahih Ibni Majah***, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
13. ***Shahih Muslim***, Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi.
14. ***Shahihul Jami'ish Shaghir***, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
15. ***Shahihut Targhib wat Tarhib***, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
16. ***Sunan Abi Dawud***, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani.
17. ***Sunan An-Nasa'i: Al-Mujtaba***, Abu 'Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'i.
18. ***Sunan Ibni Majah***, Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah Al-Qazwini.
19. ***Taisirul Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan***, 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di.
20. ***Zubdatut Tafsir min Fat-hil Qadir***, Muhammad Sulaiman 'Abdullah Al-Asyqar.

Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi ﷺ, baik berupa; perkataan, perbuatan, persetujuan maupun sifat. Adapun Atsar adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Sahabat atau Tabi'in. Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada umatnya agar berpegang teguh dengan Sunnah dan hadits beliau. Rasulullah ﷺ mendo'akan agar Allah ﷻ memberikan cahaya kepada wajah orang-orang yang menghafal hadits-hadits dari beliau lalu menyampaikannya kepada orang lain. Sebagai upaya untuk menjaga hadits adalah dengan penulisan hadits dalam kitab-kitab hadits. Kitab hadits yang paling banyak digunakan oleh kaum muslimin adalah kutubus sittah (enam kitab hadits). Buku ini membahas tentang masalah hadits, yang didalamnya terdapat pembahasan mengenai; musthalahul hadits, jarh wat ta'dil, kritik hadits dan lain sebagainya. Musthalahul hadits adalah ilmu untuk mengetahui keadaan sanad dan matan dari segi diterima atau ditolaknya. Jarh adalah menyebutkan keadaan perawi dengan lafazh atau sifat yang dapat menyebabkan riwayat yang ia sampaikan ditolak, baik dengan menetapkan sifat penolakan atau menafikan sifat penerimaan. Ta'dil adalah menyebutkan keadaan perawi dengan lafazh atau sifat yang dapat menyebabkan riwayat yang ia sampaikan diterima, baik dengan menetapkan sifat penerimaan atau dengan menafikan sifat penolakan. Adapun kritik hadits adalah penyeleksian yang ditekankan pada aspek sanad hadits. Harapannya semoga kehadiran buku ini dapat memberikan kontribusi positif bagi penulis, akademisi, para pembaca dan segenap kaum muslimin.



Edisi Buku
Ke-224

albayyinatulilmiyah.wordpress.com